

Lailatul Ijtima' Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum

Irfan Musadat

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Koresponden email: irfanmusadad123@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menjalin silaturrahiim antara pengurus struktural NU Ranting Desa Palaan Ngajum berasama para jamaah dalam rangka untuk menguatkan Jam'iyah (Organisasi) NU dan juga untuk meningkatkan amaliyah ubudiyah warga masyarakat Palaan khususnya warga Nahdliyyin. Yang kemudian dikemas dalam satu kegiatan yang dinamakan Lailatul Ijtima' artinya malam perkumpulan dan dilaksanakan setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini sebenarnya berawal dari kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama terdahulu yang sering melakukan pertemuan dan berkumpul dengan membicarakan berbagai macam persoalan mulai dari masalah – masalah keagamaan dan juga masalah keummatan sampai kebangsaan, pertemuan tersebut dilakukan pada waktu malam hari yang kemudian tradisi ini dilanjutkan dalam bentuk kegiatan rutin organisasi Nahdlatul Ulama dengan nama Lailatul Ijtima'. Adapun metode yang digunakan dalam kajian kegiatan ini adalah diskriptif partisipatif dan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dengan keterlibatan langsung yang disertai dokumentasi dan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut yang meliputi kegiatan ubudiyah dengan melaksanakan sholat fardlu berjamaah, sholat – sholat sunnah Hajat, Tasbih dan Istighotsah, juga kegiatan kajian kitab Arba'a Rasail dan ditutup dengan kegiatan terakhir dialog keorganisasian dan kemasyarakatan. Hasil dari kajian kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan lailatul Ijtima' atau malam perkumpulan ini sangat efektif untuk menjalin dan mengokohkan ukhuwah antara pengurus Jam'iyah NU dan jamaah Nahdliyyin Desa Palaan sekaligus sebagai upaya untuk peningkatan amaliyah ubudiyah dikalangan warga masyarakat Palaan pada umumnya terlebih warga Nahdliyyiin indikasi ini dapat dilihat dengan maraknya kegiatan – kegiatan keagamaan di Masjid dan Musholla Desa Palaan Kecamatan Ngajum.

Kata Kunci: *Lailatul Ijtima', Jam'iyah NU, Amaliyah Ubudiyah*

PENDAHULUAN

Pertemuan dalam suatu organisasi apapun merupakan satu hal yang mutlak diperlukan untuk menjaga eksistensi organisasi (Mahmudah, 2015), walaupun mungkin hanya sekedar membahas ataupun membicarakan persoalan yang berkembang baik terkait keorganisasian, program-program kegiatan ataupun isu-isu aktual yang beredar ditengah masyarakat mulai dari politik, ekonomi, agama dan lain sebagainya dan juga untuk melakukan berbagai aktifitas organisasi (Anwar, 2019), tidak terkecuali termasuk organisasi Nahdlatul Ulama' sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan terbesar di Nusantara yang didirikan oleh para ulama yang memiliki kesamaan-

kesamaan dalam wawasan keagamaan yang meliputi pandangan, sikap dan tatacara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam, bahkan sampai pada tingkah laku sehari-hari. Hal ini sesuai dengan khittah-garis ketentuan-organisasi yang menitik beratkan kegiatannya pada bidang-bidang yang langsung berhubungan dengan keagamaan, seperti masalah ubudiyah, mabarrat, da'wah, ma'arif, mu'amalah, dan sebagainya.

Berawal dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh para ulama dengan melakukan pertemuan rutin dan berkumpul disuatu tempat pada waktu malam hari dengan membicarakan berbagai macam persolan yang mereka anggap urgen seperti masalah-masalah keagamaan, masalah keummatan atau kemasyarakatan dan bahkan sampai pada persoalan-persoalan kebangsaan, hal ini yang kemudian dijadikan sebagai salah satu program kegiatan rutin organisasi Nahdlatul 'Ulama yang disebut dengan Lailatul Ijtima dengan rangkaian kegiatan ubudiyah dan dialog keorganisasian, keummatan dan juga kebangsaan.

Lailatul Ijtima' merupakan salah satu bentuk kegiatan pertemuan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama mulai dari tingkat pusat samapi ranting pada setiap bulan dengan agenda kegiatan yang lebih menitik beratkan pada pembinaan mental spiritual warga Nahdliyyin yang disertai dengan kajian dan dialog keorganisasian serta kemasyarakatan (Anshori & Mustaqim, 2014; Farid, 2019) sehingga kegiatan ini sangat urgen dan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam upaya menguatkan organisasi dan meningkatkan amaliyah ubudiyah warga Nahdliyyin. Seperti yang disampaikan oleh KH. Ahmad Siddiq dalam Khittah Nahdliyah bahwa ciri diniyyah itu dijabarkan dalam strategi dan wujud kegiatan-kegiatan pokok, dengan mengutamakan:

1. Pembinaan pribadi-pribadi muslim supaya mampu menyesuaikan hidup dan kehidupannya, menuju terwujudnya jama'ah Islamiyah (Masyarakat Islam).
2. Dorongan dan bimbingan kepada ummat, terutama pada warganya untuk mau dan mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan rangkaian perjuangan besar meluhurkan kalimah Allah.
3. Mengorganisasikan kegiatan-kegiatan tersebut dalam wadah perjuangan dengan tata kerja dan tat tertib berdasar musyawarah.

Ciri diniyyah bagi Nahdlatul Ulama, tidak hanya mewarnai saja atau menjiwai saja, tetapi sekaligus menjiwai, mewarnai dan menjadi acuan segala gerak langkahnya, baik secara organisasi maupun secara perorangan.¹

Sementara kegiatan Lailatul Ijtima' juga dilaksanakan di Desa Curungrejo Kecamatan Kepanjen yang merupakan program kegiatan rutin pengurus Ranting NU sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi antar pengurus NU dan juga bersama warga Nahdliyyin Desa Curungrejo untuk membangun sinergitas antara pengurus NU dengan jam'ahnya sekaligus sarana untuk sosialisasi kegiatan, program dan berbagai hal berkaitan dengan keorganisasian ataupun hal lain yang berkaitan dengan masyarakat. Adapun manfaat dan tujuan dari kegiatan Lailatul ijtima' ini seperti yang disampaikan oleh KH. Busyrol Karim ketua LDNU kota Kediri kegiatan ini bisa dimanfaatkan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan keorganisasian, mulai dari mensosialisasikan program kerja jam'iyah, menyampaikan hasil evaluasi atas kinerja kepengurusan, penyampaian informasi baru kepada warga jam'iyah, sampai pada pemaparan hasil

¹ KH.Ahmad Siddiq,2005. *KHITTAH NAHDLIYYAH*. Surabaya Khalista hal : 16 – 17

bahsul masail, atau problematika tergerusnya aqidah warga, dan juga bisa dimanfaatkan oleh pengurus sebagai media sosialisasi akan makna politik bagi warga NU.²

Dari diskripsi ini tampak jelas akan urgensi dan signifikansi melaksanakan kegiatan Lailatul Ijtima' bagi warga nahdliyyiin dari tingkat ranting samapi pengurus besar NU. Dari sinilah kemudian penulis merasa perlu untuk menegaskan kembali akan urgensi daripada kegiatan ini dalam upaya menguatkan jam'iyah dan meningkatkan amaliah ubudiyah khususnya bagi warga NU.

Berangkat dari diskripsi di atas menunjukkan bahwa kegiatan lailatul Ijtima yang begitu urgen peranannya dalam sebuah komunitas dan organisasi dalam upaya menguatkan ijtimaiah dan meningkatkan amaliah ubudiyah warga masyarakat hususnya Nahdliyyin maka kita dapat memberikan batasan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah upaya Ranting NU Desa Palaan dalam penguatan Jam'iyah (Keorganisasian) dan Meningkatkan Amaliah Ubudiyah warga NU Desa Palaan Kecamatan Ngajum?
2. Bagaimanakah Implementasi kegiatan Lailatul Ijtima' sebagai upaya penguatan Jam'iyah dan Amaliah Ubudiyah warga NU di Desa Palaan Kecamatan Ngajum?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan upaya ranting NU dalam menguatkan Jam'iyah (keorganisasian) dan meningkatkan amaliah ubudiyah warga NU di Desa Palaan kecamatan Ngajum
2. Mengetahui implementasi kegiatan Lailatul Ijtima' yang dilaksanakan oleh Pengurus Ranting NU Desa Palaan sebagai upaya menguatkan Jam'iyah dan meningkatkan amaliah ubudiyah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah: Lailatul Ijtima' yang dilaksanakan oleh pengurus ranting Nahdlatul Ulama Desa Palaan Kecamatan Ngajum mampu menguatkan jam'iyah (keorganisasian) dan meningkatkan amaliah Ubudiyah masyarakat hususnya warga Nahdliyyiin di Desa Palaan Kecamatan Ngajum.

METODE

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pihak lain. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan bidang keagamaan atau ilmu agama Islam hususnya dalam hal ubudiyah dan ijtimaiah (kemasyarakatan).

Bagi organisasi hususnya Nahdlatul Ulama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memberikan kontribusi terhadap penguatan organisasi dan meningkatkan amaliah ubudiyah melalui program kegiatan Lailatul Ijtima'. Bagi masyarakat hususnya warga Nahdliyyiin, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dalam meningkatkan aktifitas ibadah. Bagi peneliti, hasil penelitian ini

² KH. Busyrol Karim. <https://ldnukabkediri.wordpress.com/2018/09/27/asal-muasal-dan-manfaat-lailatul-ijtima/>

diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal keagamaan dan keorganisasian.

Lailatul Ijtimaiyah merupakan salah satu bentuk kegiatan pertemuan yang dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama mulai dari tingkat pusat sampai ranting pada setiap bulan dengan agenda kegiatan yang lebih menitik beratkan pada pembinaan mental spiritual warga Nahdliyyin yang disertai dengan kajian dan dialog keorganisasian serta kemasyarakatan. Jam'iyah Nahdlatul Ulama adalah Organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang. Amaliyah Ubudiyah adalah kegiatan ibadah yang dilakukan oleh setiap warga Nahdliyyin dalam keseharian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jam'iyah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama yang dikenal sebagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 26 Rajab 1344 H / 26 Januari 1926 M oleh para ulama-ulama yang memiliki kesamaan-kesamaan wawasan keagamaan yang meliputi pandangan, sikap dan tatacara pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran-ajaran agama Islam, bahkan sampai pada tingkah laku sehari-hari, memiliki wawasan keagamaan, yaitu caranya NU memandang agama, memahaminya, menghayatinya, mengamalkannya dan caranya bersikap menempatkan diri sebagai pemeluk agama:

- a. Agama sebagai ajaran (wahyu) Alloh swt, yang maha luhur, harus ditempatkan pada kedudukan paling luhur dan dipelihara keluhurannya dengan mengamalkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh Alloh swt.
- b. Agama Islam sebagai wahyu yang diturunkan oleh Alloh swt kepada Nabi Muhammad saw Rasul terbesar dan terakhir, harus dipahami, dihayati dan diamalkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh beliau.
- c. Al Qur'an dan Assunnah sebagai sumber dari segala sumber ajaran Islam, harus dipelajari dan dipahami melalui jalur-jalur dan saluran-saluran yang dapat dipertanggung jawabkan kemurniannya, yaitu para khulafaurrasyidiin yang merupakan tokoh-tokoh paling dekat rasululloh saw, para sahabat umumnya dan bebraoa generasi sesudahnya.
- d. Al Qur'an dan Assunnah yang sangat luhur dan disampaikan secara berangsur-angsur (tidak sekaligus meskipun mengenai sesuatu masalah, sistematikanya tidak seperti sistematika buku pelajaran sekolah) harus dipahami
- e. Bagi yang tidak memiliki kemampuan, syarat dan sarananya, tersedia satu – satunya cara memahami dan mengamalkan ajaran Al qur'an dan assunnah, yaitu dengan mengikuti pendapat hasil daya pikir tokoh – tokoh agama yang dapat dipertanggung jawabkan.³

Wawasan dan pemahaman yang demikian telah dituangkan di dalam *Khittah Nahdliyyah* yang artinya adalah garis-garis besar Nahdlatul Ulama dalam menentukan Langkah-langkah gerakan maupun cara memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Demikianlah wawasan dan cara yang dilakukan oleh NU

³ KH. Ahmad Siddiq. 2005. *Khittah Nahdliyyah*. Khalista Surabaya. Hal : 13 – 14

dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang lebih mengedepankan nilai-nilai tawassut artinya tengah-tengah tidak tathorruf atau ekstrim baik kekanan-kananan atau kekiri-kirian dalam memahami Islam, tawazun artinya adanya keseimbangan dalam menggunakan dalil baik naqli maupun aqli serta keseimbangan dalam orientasi antara kepentingan dunia dan akhirat, ta'awun artinya saling tolong-menolong dalam segala hal kebaikan dan taqwa tentunya, dan tasamuh bersikap toleran.

Sifat keberadaan NU merupakan upaya peneguhan kembali sebuah tradisi keagamaan dan sosial yang sebenarnya telah melembaga dalam jaringan struktur dan pola kepemimpinan yang mapan.⁴

Gerakan sosial keagamaan yang dibangun dalam tradisi NU tidak cukup hanya berdasarkan pada jaringan struktur dan pola kepemimpinan organisasi yang mapan saja, akan tetapi aspek formal organisasi bukannya tidak berperan sama sekali, tetapi lebih hanya sebagai pemicu dinamika perkembangannya. Sejak mula aspek yang menonjol dalam kehidupan organisasi NU ialah pengembangan tradisi faham keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat santri di Nusantara yang kemudian membentuk jaringan kultural dan tradisi keagamaan.⁵ inilah sebenarnya yang memperkokoh tradisi keagamaan yang dilakukan oleh warga masyarakat Nahdliyyiin seperti halnya kegiatan – kegiatan di masyarakat *tahlil, manaqib, barzanji* dll yang semuanya itu adalah merupakan jaringan kultural yang sudah mengakar di dalam tradisi masyarakat.

Secara prinsip NU berupaya untuk memelihara dan melestarikan tradisi yang baik hal ini sesuai dengan kaidah yang mengatakan “*al Muhafadhotu ‘Ala Qadimi as Sholih Wa al Akhdzu Bi al Jadidi al Ashlah*” “Melestarikan budaya lama yang baik dan tidak menutup kemungkinan mengambil budaya baru yang lebih baik. Dan juga kaidah yang mengatakan “*al Adatu Muhakkamah*” “adat kebiasaan menjadi hukum. Dengan kaidah ini NU berhasil mengkompromikan melalui rekonsiliasi antara agama dan budaya untuk bisa saling menerima dan tidak bermusuhan.

2. Lailatul Ijtima, Menguatkan Jam'iyah, Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah

Lailatul Ijtima' secara etimologi berasal dari dua kata “*Laila*” yang artinya malam dan “*Ijtima*” yang artinya perkumpulan atau pertemuan. Sehingga dari dua kata ini menjadi “*Lailatul Ijtima*” yang artinya malam pertemuan atau pertemuan yang dilakukan pada waktu malam. Sementara secara terminologis “*Lailatul Ijtima*” adalah susunan idhafi yang mempunyai arti suatu kegiatan atau pertemuan yang dilakukan pada waktu malam oleh jajaran pengurus dan juga jamaah nahdliyyah mulai dari tingkat paling bawah ranting, Majelis Wakil Cabang, cabang, Wilayah sampai Pengurus Besar NU.

Kegiatan lailatul ijtima' ini bermula dari kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama – ulama NU yang sering melakukan pertemuan diwaktu malam hari untuk membicarakan berbagai macam persoalan baik agama, politik ataupun

⁴ M. Ali Haidar. 1994. Nahdlatu Ulama Dan Islam Di Indonesia Pendekatan Fikih dalam Politik, Jakarta, PT Gramedia Pusaka Utama. Hal. 83

⁵ IBID. Hal. 93

problematika yang dihadapi oleh masyarakat pada saat itu. Hal ini senada seperti apa yang disampaikan oleh KH. Busyrol Karim ketua LDNU kota Kediri yang mengatakan sebagaimana diketahui, dikalangan jam'iyah NU ada suatu kegiatan terkenal yang disebut "Lailatul Ijtima'", yaitu: sebuah pertemuan diwaktu malam yang diselenggarakan setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan usai sholat isya berjamaah. Beberapa kalangan menengarai, bahwa lailatul ijtima' itu, pada mulanya adalah kebiasaan para kiyai yang digunakan untuk membahas berbagai permasalahan penting diantara mereka, baik tentang masalah – masalah keagamaan maupun berbagai persoalan social dan kemasyarakatan. Akhirnya pertemuan seperti itu menjadi kebiasaan orang – orang NU atau para pengurus NU.⁶

Acara seperti ini akhirnya dimanfaatkan oleh para pengurus dan warga NU untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problematika baik yang dihadapi oleh organisasi maupun problematika keagamaan dan sosial kemasyarakatan dan bahkan saat ini kegiatan ini sangat efektif untuk dijadikan sarana penguatan organisasi dan meningkatkan amaliyah ubudiyah warga NU.

Seperti Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh jajaran pengurus NU ranting Palaan yang dilaksanakan setiap tanggal 14 malam 15 setiap bulan secara bergilir dari dusun satu ke dusun yang lain bertempat di Masjid dan juga musholla yang diawali dengan sholat maghrib berjamaah, sholat sunnah ba'diyatal maghrib dilanjutkan pembacaan Tahlil dan Istighotsan untuk berkirim doa kepada para ulama – ulama pendiri NU, para tokoh masyarakat desa yang telah wafat dan dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah kemudian disusul dengan berbagai sholat sunnah yang lain seperti Sholat Tasbih, Sholat Hajat, taubat dan doa.

Kegiatan lailatul ijtima' yang dilakukan oleh NU ranting Palaan ini sebenarnya terbagi menjadi tiga sesi yaitu : pada sesi **pertama**, Ubudiyah seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya dengan melaksanakan berbagai macam kegiatan ibadah, sesi **kedua**, kajian kitab oleh ketua Syuriyah NU Ranting Palaan, kitab yang dikaji adalah *Majmu' Musytamilu 'Ala Arba'a Rasail* yang dikarang oleh al 'Allamah al Imam Ahmad bin Zaini Dahlan membahas tentang empat persoalan yaitu : *tentang bahaya meninggalkan sholat fardhu, keutamaan sholat berjamaah, keutamaan sholat berjamaah Isya dan Shubuh serta keutamaan sholat berjamaah yang maktsur dari para salafus Shalih*. Dan sesi **ketiga** yang merupakan sesi terakhir dari seluruh rangkaian kegiatan lailatul ijtima' adalah dialog tentang masalah keorganisasian dan juga sosial kemasyarakatan.

Kegiatan ini diikuti oleh semua komponen dari warga masyarakat desa Palaan khususnya warga NU, ada dari unsur pemerintah Desa Palaan, Jajaran pengurus Ranting NU, Banom NU dan warga NU. Dari kegiatan ini banyak manfaat yang bisa diperoleh baik dari aspek ubudiyahnya, ijtimaiahnya dan jamaahnya. Harapan dari pengrus NU Ranting Palaan dengan adanya kegiatan Lailatul Ijtima' yang dilaksanakan ini selain sebagai wadah dan sarana silaturrahiim antara para pengurus ranting NU Palaan bersama warga NU dan juga pemerintah Desa Palaan kegiatan ini juga diharapkan mampu mengokohkan dan

⁶ KH. Busyrol Karim, <https://ldnukabkediri.wordpress.com/2018/09/27/asal-muasal-dan-manfaat-lailatul-ijtima/>

menguatkan organisasi dan meningkatkan amaliyah ubudiyah warga NU khususnya generasi muda NU.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang kegiatan Jam'iyah NU berupa Lailatul Ijtima' ini dapat kita ambil suatu *natijah* bahwa kegiatan Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh pengurus Ranting NU Palaan ini adalah kegiatan rutin yang sebenarnya telah dilaksanakan sejak lama oleh seluruh warga dan pengurus NU mulai dari tingkat yang paling bawah *Ranting, MWC, Cabang, Wilayah dan Pengurus Besar NU*.

Adapun tujuan dan juga manfaat dari kegiatan ini diantaranya adalah dapat dijadikan sebagai sarana silaturahmi dan komunikasi antara jajaran pengurus NU bersama warganya untuk konsolidasi dan sosialisasi program – program kegiatan organisasi sekaligus evaluasi terhadap kinerja pengurus. Selain itu kegiatan ini juga bermanfaat untuk meningkatkan amaliyah ubudiyah warga NU pada khususnya dan warga masyarakat Palaan pada umumnya. Sehingga dengan demikian kegiatan ini akan dapat menjaga keharmonisan hubungan antar warga masyarakat dan juga pengurus dan pemerintahan Desa Palaan. Selain itu kegiatan lailatul jtima' ini sangat efektif untuk melindungi warga NU dari pengaruh – pengaruh negatif aqidah yang intoleran dan ekstrim yang marak saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M., & Mustaqim, M. (2014). Peran Jam ' iyyah Ijtima ' iyyah dalam Pembentukan Tradisi. *Jurnal Peneltian*, 8(1), 179–200. <https://doi.org/10.21043/jupe.v8i1.1347>
- Anwar, K. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER: Antara Konsepsi Dan Aplikasi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Farid, K. (2019). *Penyelenggaraan Dakwah pada Lailatul Ijtima di Majelis Wakil Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Mahmudah, D. (2015). Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Dalam Organisasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(2), 285–302. <https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190210>